

## PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI MIKRO DAN KECIL MAKANAN DAN MINUMAN PROVINSI ACEH

**Yasrizal**  
**Universitas Teuku Umar, Meulaboh**  
**email: yasrizal@utu.ac.id**

### *Abstract*

*The competition of labor market in Asean Economic Society will be determined by the labor's productivity. Small businesses of foods and beverages is the highest sub sector which recruit the labor in Aceh. In 2010 there were 929.910 small businesses which were able to recruit 2.152.981 labor or around 31,99%. There are three variables impact the absorbtion of labor, the wages, labor productivity and capital. This research uses multiple regression technique to analyse data. The techique analysis used to find the impact of wages, productivity and capital to the absorbtion of labor in small businesses and enterprises. Based on research finding, the competitive advantage of Indonesian labor is at the sixth rank within ten countries in ASEAN. The research also found that productivity has significant impact to the absorbtion of labor while capital and wages have no significant impact to the absorbtion of labor in Aceh Province.*

**Keywords:** *Labor, Productivity, Capital dan Wages.*

## 1. PENDAHULUAN

Pesaingan tenaga kerja semakin ketat sejak diterapkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Negara-Negara di wilayah Asia Tenggara akan membentuk sebuah kawasan yang terintegrasi. Akses investasi, distribusi barang dan jasa semakin dipermudah, tenaga kerja yang kompetitif bebas masuk ke setiap negara, yang tidak siap bersaing akan kalah dalam pertarungan di kompetisi Masyarakat ekonomi ASEAN. Inilah tantangan baru pembangunan ekonomi Indonesia. Produktivitas tenaga kerja merupakan penopang utama daya saing suatu perekonomian, namun faktor inflstruktur, kualitas kependidikan, iklim investasi, kondisi transportasi, logistik, sistem perbangkan yang pro bisnis serta faktor pendukung lainnya perlu ditingkatkan untuk meningkatkan daya saing perekonomian Indonesia di pasar ASEAN

Menurut Michael Porter daya saing dalam perdagangan internasional akan dapat dicapai melalui keunggulan komparatif seperti pentingnya unsur teknologi, dan sinergi antara pemerintah serta dunia usaha dalam meningkatkan daya saing negara dalam perdagangan internasional. Penguasaan teknologi telah terbukti oleh perusahaan-perusahaan Jepang yang meniru barang-barang yang telah ada tetapi dapat menjadi lebih baik dan lebih murah.

Masalah utama dalam pembangunan ekonomi dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pertambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya (Amri Amir: 2004: 2). Pada tahun 2014 jumlah pengangguran di Indonesia tercatat sebanyak 7,56 juta jiwa (BPS 2015), sedangkan jumlah pengangguran di Provinsi Aceh sebanyak 216.806 jiwa (BPS Aceh 2015).

Proses pembangunan ekonomi suatu Negara sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu (Sukirno, 2005). Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomiannya menuju kemajuan, karena produk industrial memiliki daya tukar (*Term of Track*) yang tinggi, lebih menguntungkan, dan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk dari sektor lain. Hal ini disebabkan karena industri memiliki variasi produksi yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya (Dumary, 2002).

Industri Mikro dan Kecil (IMK) memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan IMK sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, penyedia lapangan kerja yang terbesar, pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, dan sebagai pencipta pasar baru dan sumber inovasi. Usaha IMK bersifat *labor intensif* dengan memanfaatkan tenaga kerja yang jauh lebih banyak dibandingkan industri besar yang lebih berfokus pada modal (*capital intensive*).

Berdasarkan Data BPS (2015), pertumbuhan IMK di Indonesia meningkat sebesar 5,65%, sedangkan berdasarkan data BPS Aceh (2015) jumlah Industri Mikro Kecil (IMK) di Provinsi Aceh sebanyak 1.862 unit usaha atau 2,09 % dari jumlah IMK Indonesia. Sektor industri pengolahan makanan menjadi primadona sebagai penyumbang terbesar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan penduduk. Tahun 2010 tercatat sebanyak 929.910 industri bergerak di bidang pengolahan makanan, dimana industri tersebut dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 2.152.981 jiwa atau sebanyak 31,99% dari jumlah tenaga kerja IMK Indonesia (Industri Mikro dan Kecil, BPS 2010).

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri mikro dan kecil sub sektor makanan dan minuman di Provinsi Aceh. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah variabel upah tenaga kerja, variabel produktivitas tenaga kerja dan variabel modal.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa secara empiris mengenai penyerapan tenaga kerja pada industri mikro kecil di Provinsi Aceh khususnya industri makanan dan minuman. Yang menjadi variabel yang akan diteliti adalah upah tenaga kerja, modal serta produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh setiap tenaga kerja.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Aceh, Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi dan UKM Aceh dan dilengkapi dengan studi kepustakaan. Data primer berupa data mentah (row data) sampel perusahaan IMK di Provinsi Aceh, berdasarkan survey usaha industri mikro kecil (IMK) tahun 2014 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Aceh dengan Klarifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) khususnya industri makanan dan minuman dengan kode 10 untuk makanan dan kode 11 untuk industri minuman. Sebagai data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri mikro kecil subsektor industri makanan dan minuman di Provinsi Aceh, tingkat upah, modal serta produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh karyawan pada industri makanan dan minuman.

### 2.3 Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)*

Model yang digunakan dalam penelitian ini bertitik tolak pada teori produksi. Bentuk umum fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = f(K,L) \quad (2.1)$$

Dimana :  $Q$  = Output,  $K$  = modal,  $L$  = tenaga kerja

Kemudian model fungsi produksi pada persamaan (2.1) diatas dirubah dalam bentuk persamaan lagrangian untuk memperoleh fungsi permintaan tenaga kerja yaitu sebagai berikut :

$$Q = f(K, L) \quad (2.2)$$

Minimum  $c(w, r, Q) = \min wL + rK$

Subject to  $Q = f(K, L)$

Fungsi produksi pada persamaan (2.2) dirubah ke bentuk fungsi lagrangian sehingga bentuk persamaannya menjadi :

$$i = wL + rK + \lambda [Q - f(K, L)] \quad (2.3)$$

Turunan pertama (*first-order conditions*) dari persamaan (2.3) ke atas terhadap K, L dan  $\lambda$  adalah sebagai berikut :

$$w - \lambda fl = 0 \quad (2.4)$$

$$r - \lambda fk = 0 \quad (2.5)$$

$$Q - f(K, L) = 0 \quad (2.6)$$

Dari persamaan (2.4) dan (2.5) diperoleh :

$$\frac{w}{r} = \frac{\lambda fL}{\lambda fK} \quad (2.7)$$

$$K = \frac{w}{r} \cdot L \quad (2.8)$$

Persamaan (2.8) disubstitusikan ke persamaan (2.6)

$$Q = f(K, L)$$

$$Q = \left(\frac{w}{r} L\right) \cdot L$$

$$Q = \frac{w}{r} L^2$$

$$L^2 = \frac{Q}{w/r}$$

$$L = \sqrt{\frac{r}{w} Q} \quad (2.9)$$

$$Ld = F(r, w, Q) \quad (2.10)$$

$$Ld = F(r^+, w^-, Q^+) \quad (2.11)$$

Dimana : C = biaya, r=harga dari modal (tingkat bunga), K =modal, w=harga dari tenaga kerja (upah), L=jumlah tenaga kerja, Q=produksi, Ld=permintaan tenaga kerja, i=persamaan lagrange dan  $\lambda$ = variabel buatan.

Selanjutnya persamaan (2.10) diatas dirubah dalam bentuk regresi linier dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga bentuk persamaannya menjadi sebagai berikut :

$$\text{Ln LD} = \alpha + \beta_1 \text{LnR} + \beta_2 \text{LnQ} + \beta_3 \text{LnW} \quad (2.12)$$

Persamaan diatas dapat ditulis dalam bentuk regresi linier sebagai berikut :

$$\text{Ln LD} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnR} + \beta_2 \text{LnQ} - \beta_3 \text{LnW} + \varepsilon \quad (2.13)$$

Dimana :

- LD = jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri mikro dan kecil dan satuan ukurannya dalam orang
- R = modal pada industri mikro dan kecil dan satuan ukuran dalam rupiah
- Q = jumlah produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil dan satuan ukurannya dalam rupiah
- W = upah dari tenaga kerja pada industri mikro dan kecil dan satuan ukurannya dalam rupiah
- A = konstanta
- B = koefisien

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Jumlah Industri Mikro Kecil di Provinsi Aceh

Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Provinsi Aceh berjumlah 1.862 unit usaha yang tersebar di 81 kabupaten/kota (BPS Aceh 2015). Lokasi kabupaten/kota mempengaruhi jumlah IMK, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Prekembangan Jumlah Industri Mikro Dan Kecil Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh Tahun 2014

No.	Kabupaten Kota	Jumlah IMK	Persentase dari Provinsi
1	Simeulu	8	0,43
2	Aceh Singkil	20	1,07
3	Aceh Selatan	74	3,97
4	Aceh Tenggara	29	1,56
5	Aceh Timur	46	2,47
6	Aceh Tengah	17	0,91
7	Aceh Barat	39	2,09
8	Aceh Besar	40	2,15
9	Pidie	416	22,34
10	Bireuen	255	13,69
11	Aceh Utara	197	10,58
12	Aceh Barat Daya	17	0,91
13	Gayo Lues	165	8,86
14	Aceh Taming	36	1,93
15	Nagan Raya	21	1,13
16	Aceh Jaya	14	0,75
17	Bener Meriah	3	0,16
18	Pidie Jaya	303	16,27
19	Banda Aceh	67	3,60
20	Sabang	30	1,61
21	Kota Langsa	35	1,88
22	Lhokseumawe	28	1,50
23	Subulussalam	2	0,11
Total Provinsi		1862	100,00
Rata-Rata Kab/Kota		81	

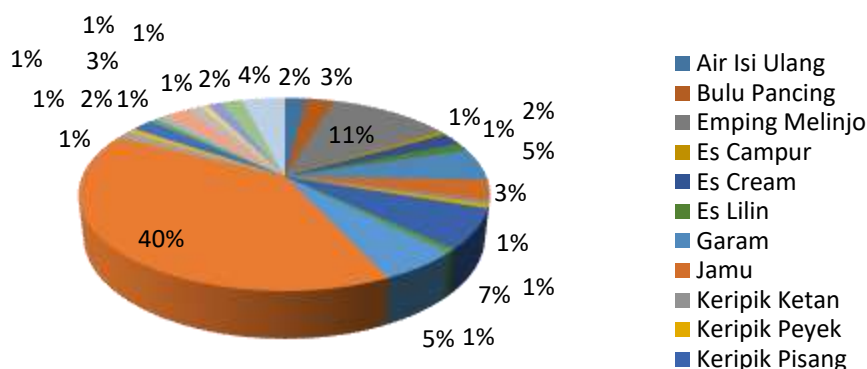
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh 2015

Berdasarkan Tabel 1, Jumlah industri mikro kecil Provinsi Aceh adalah Pidie sebesar 416 IMK, disusul pidie jaya sebesar 303 unit atau sebesar 16,27 persen, dan urutan ketiga diraih oleh kabupaten Bireuen yaitu sebesar 255 unit atau 10,8 persen. Kabupaten dengan jumlah IMK terkecil adalah Kabupaten Simeulu yang berjumlah 8 unit atau 0,43 persen.

Jumlah besar dan kecilnya jumlah IMK di suatu kabupaten dipengaruhi oleh kondisi investasi sektor swasta, didorong semangat wirausaha masyarakat dan peran pemerintah yang mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Semakin tinggi semangat wirausaha masyarakat pertumbuhan usaha mikro dan kecil semakin tinggi. Hal ini terlihat pada Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya, umumnya masyarakat yang berasal dari Pidie (Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya) merupakan masyarakat yang mempunyai semangat wirausaha yang tinggi. Diperkuat dengan pendapat Selo Sumardjan dalam buku (Ishak Hasan mewirausahakan akar rumput 2013) Orang Pidie “banyak di antara mereka yang pandai berdagang (berwirausaha), dan hanya sedikit saja yang suka bekerja sebagai petani, mereka merantau secara individual, tidak berkelompok”.

### 3.2 Jenis Industri Kecil Makanan dan Minuman di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh

Bila dilihat dari penyebaran jenis industri makanan dan minuman, maka industry paling banyak diminati oleh pengusaha adalah industry kue, kemudian emping melinjo, keripik pisang, dimana jumlah industrinya lebih dari 10 unit. Hal ini tergambar pada Gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3 Penyebaran Jenis Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dilihat bahwa distribusi usaha paling banyak adalah jenis usaha kue dengan jumlah sebesar 40% dari total usaha mencapai 149 unit usaha. Hal ini menandakan bahwa peluang usaha kue merupakan peluang paling besar dibandingkan usaha lainnya di Provinsi Aceh Saat ini.

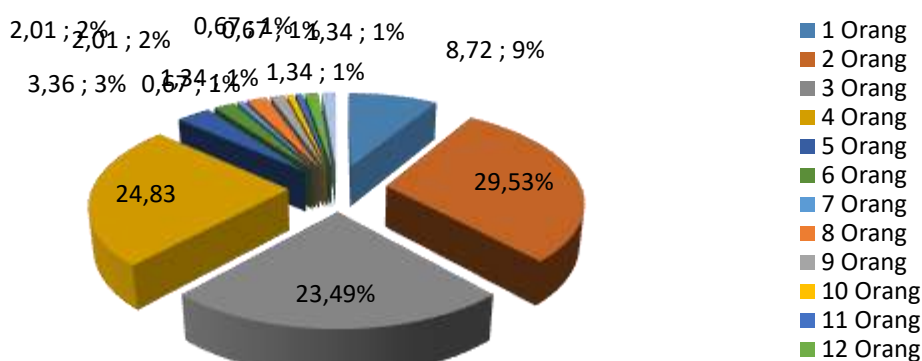
### 3.3 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh

Jumlah penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang telah bekerja di sector industry makanan dan minuman. banyaknya penyerapan tenaga kerja sangat bervariasi dalam sebuah usaha, dimana jumlah tenaga kerja mulai dari 1 orang tenaga kerja sampai 15 orang tenaga kerja, hal ini terlihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh Tahun 2014.

	Jumlah Tenaga Kerja	Frequency	Percent
1	1 Orang	13	8,72
2	2 Orang	44	29,53
3	3 Orang	35	23,49
4	4 Orang	37	24,83
5	5 Orang	5	3,36
6	6 Orang	3	2,01
7	7 Orang	1	0,67
8	8 Orang	3	2,01
9	9 Orang	2	1,34
10	10 Orang	1	0,67
11	11 Orang	1	0,67
12	12 Orang	2	1,34
13	15 Orang	2	1,34
<b>Total</b>		<b>149</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja paling banyak yaitu 15 orang hanya 2 unit usaha, sedangkan penyerapan paling banyak digunakan usaha adalah 2 orang tenaga kerja dengan jumlah usaha mencapai 44 unit usaha dan paling sedikit yaitu 7 orang, 10 orang, dan 11 orang masing-masing 1 unit usaha. Bila dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada industry makanan dan minuman, tergambar pada Gambar 3.2 dibawah ini.



Gambar 4 Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh, Tahun 2011

Bila dilihat dari jumlah penyebaran penyerapan tenaga kerja, maka penyerapan tenaga kerja dengan jumlah 1 – 4 orang yang paling banyak diserap dimana paling besar 2 orang dengan jumlah usaha mencapai 29,53% kemudian dengan jumlah 4 orang sebesar 24,83% dan yang terakhir dengan jumlah 4 orang 23,49 %.

### 3.4 Jumlah Upah Kerja Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Makanan dan Minuman di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh

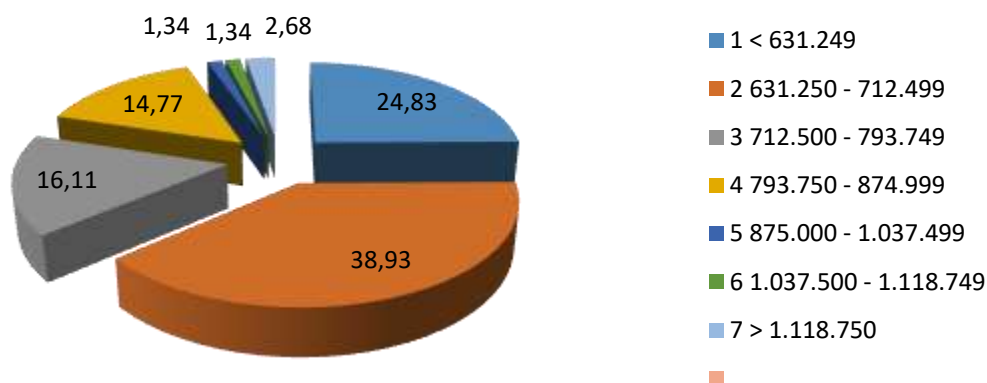
Besarnya upah kerja sebuah usaha sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh sebuah usaha. Hal ini dikarenakan bila tenaga kerja yang digunakan dalam jumlah besar dan jumlah nilai produksi yang dihasilkan kecil, maka usaha tersebut tidak layak menggunakan tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini terlihat pada Tabel

Tabel 3. Jumlah Upah Kerja Tenaga Kerja Pada Industri Makanan dan Minuman di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011.

No.	Upah Kerja	Frequency	Percent
1	< 631.249	37	24,83
2	631.250 - 712.499	58	38,93
3	712.500 - 793.749	24	16,11
4	793.750 - 874.999	22	14,77
5	875.000 - 1.037.499	2	1,34
6	1.037.500 - 1.118.749	2	1,34
7	> 1.118.750	4	2,68
<b>Total</b>		<b>149</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat besarnya upah yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk membayar upah tenaga kerja, dimana jumlah upah tertinggi Rp.1.200.000 hanya ada 4 usaha yang memberikan upah sebesar Rp.1.118.749 per bulan, sedangkan yang terbanyak adalah Rp.712.499 per bulan dengan jumlah usaha mencapai 58 unit.

Jika dilihat dari kurva dibawah ini, maka porsi terbesar yaitu sebesar 38,93 persen ada di tingkat upah Rp. 631.250 - 712.499 per bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.3 dibawah ini :



Gambar 5 Jumlah Upah Kerja Tenaga Pada Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh, Tahun 2011

Berdasarkan gambar 5 ini memperlihatkan bahwa distribusi penyebaran jumlah upah terima yaitu mulai dari upah Rp. 875.000 - > 1.118.750 hanya 6 unit usaha, sedangkan kurang dari Rp.875.000 per bulan mencapai 143 unit usaha.

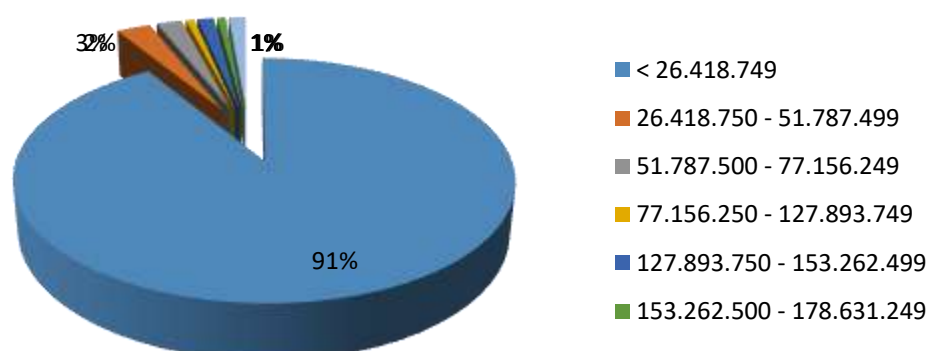
### 3.5 Modal Usaha Pada Industri Kecil Makanan dan Minuman di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh

Modal usaha merupakan komponen penting dalam sebuah usaha, dimana dengan modal besar maka para pengusaha dapat membelanjakan sesuai dengan kebutuhan usaha, hal ini dipengaruhi oleh jenis usaha yang akan dibangun oleh karena itu semakin besarnya sebuah usaha, maka modal yang digunakan juga semakin besar. Hal ini terlihat pada Tabel 4.4 tentang kondisi penggunaan modal usaha.

Tabel 5. Modal Usaha Pada Industri Makanan dan Minuman Provinsi Aceh Tahun 2014.

	Modal Usaha	Frequency	Percent
1	< 26.418.749	136	91,28
2	26.418.750 - 51.787.499	4	2,68
3	51.787.500 - 77.156.249	3	2,01
4	77.156.250 - 127.893.749	1	0,67
5	127.893.750 - 153.262.499	2	1,34
6	153.262.500 - 178.631.249	1	0,67
7	> 178.631.250	2	1,34
	<b>Total</b>	<b>149</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 memperlihatkan bahwa jumlah modal paling banyak digunakan oleh pengusaha untuk membuka usaha makanan dan minuman yaitu < Rp.26.418.749 sebanyak 136 unit usaha, sedangkan sisanya adalah Rp.26.418.750 – Rp.178.631.250 sebanyak 13 unit usaha. Untuk melihat penyebaran modal usaha tersebut dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini.



### Gambar 6 Modal Usaha Pada Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh Tahun 2011

Berdasarkan Gambar 6 memperlihatkan bahwa total penyebaran dimana selain 91% usaha menggunakan modal usaha sebesar <Rp.26.418.749, maka sisanya adalah sebesar 9 persen Rp.26.418.750 – Rp.178.631.250

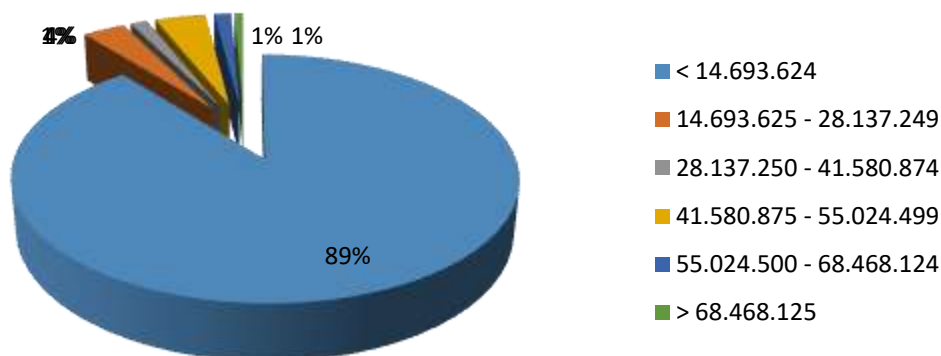
### 3.6 Nilai Produksi Industri Kecil Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh

Nilai produksi yang dihasilkan dari usaha industry makanan dan minuman merupakan hasil penjualan produk selama kurun waktu 1 tahun. adapun nilai produksi ini menggambarkan bahwa produk yang dihasilkan oleh industry makanan dan minuman ini direspon baik oleh konsumen sehingga akan mempengaruhi besarnya nilai produksi sebuah industry. Bila dilihat dari tingkatan nilai produksi pada industry makanan dan minuman, maka dapat dikelompokkan menjadi 6 tingkat nilai produksi seperti yang terlihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6 Tingkat Nilai Produksi Pada Industri Makanan dan Minuman Provinsi Aceh Tahun 2014

No	Nilai Produksi	Frequency	Percent
1	< 14.693.624	133	89,26
2	14.693.625 - 28.137.249	5	3,36
3	28.137.250 - 41.580.874	2	1,34
4	41.580.875 - 55.024.499	6	4,03
5	55.024.500 - 68.468.124	2	1,34
6	> 68.468.125	1	0,67
<b>Total</b>		<b>149</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan bahwa tingkat nilai produksi usaha terbanyak yaitu < Rp.14.693.624 per Tahun sebanyak 133 unit usaha dan selebihnya Rp. 14.693.625 – 68.468.125 yaitu sebanyak 16 unit usaha. Sedangkan bila dilihat secara penyebaran tingkat nilai produksi usaha, seperti terlihat pada Gambar 7 dibawah ini .



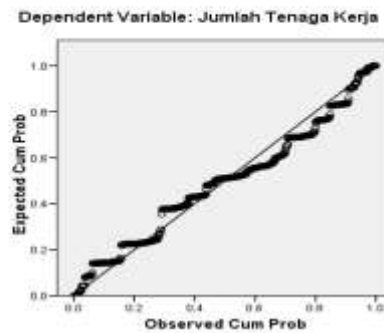
Gambar 7 Nilai Produksi Pada Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh Tahun 2014

Berdasarkan Gambar 7 memperlihatkan bahwa penyebaran nilai produksi terbesar yaitu < Rp.14.693.624 per tahun sebesar 89,% dan sisanya sebesar 11% yaitu mulai dari Rp.14.693.625 – Rp. 68.468.125 per tahun.

### 3.7 Hasil Analisis Data Uji Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 8 Scatter Plot Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis uji Normalitas, terlihat bahwa penyebaran data mendekati garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian ini menunjukkan normal.

### Uji Multikolinieritas

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat Upah	0,837	1,194	Non Multikolinieritas
Nilai Produksi	0,782	1,279	Non Multikolinieritas
Modal Usaha	0,867	1,154	Non Multikolinieritas

Sumber : Data diolah (lampiran)

Dari perhitungan di atas dapat kita ketahui bahwa nilai VIF dan *tolerance* sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Upah Kerja mempunyai nilai VIF sebesar 1,194 dan *tolerance* sebesar 0,837
2. Variabel Nilai Produksi mempunyai nilai VIF 1,279 dan *tolerance* sebesar 0,782
3. Variabel Modal Usaha mempunyai nilai VIF sebesar 1,154 dan *tolerance* sebesar 0,867

Dari ketentuan yang ada bahwa jika  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,10$  maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dan nilai yang didapat dari perhitungan adalah sesuai dengan ketentuan nilai VIF dan *tolerance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mode regresi tersebut tidak menunjukkan ada gejala multikolinieritas.

### Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikoniaritas Data

Mode 1		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Partial	
1	(Constant)	-.774	1.791	-.432	.666
	Tingkat Upah Kerja	.105	.143	.733	.465
	Nilai Produksi	-.015	.026	-.563	.574
	Modal Usaha	-.005	.020	-.250	.803

Dependent Variable: RES

Dari output di atas dapat diketahui bahwa variabel tingkat upah tenaga kerja, nilai produksi kerja dan modal usaha tidak ada gejala heteroskedastisitas karena  $Sig. > 0,05$ .

## Uji T

Tabel 9. Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.758	2.925		-1.626	.106
	Tingkat Upah Kerja	.150	.233	.051	.643	.521
	Nilai Produksi	.224	.043	.431	5.217	.000
	Modal Usaha	.021	.033	.052	.659	.511

a. Dependent Variable: Jumlah Tenaga Kerja

Untuk melihat sejauh mana pengaruh faktor tingkat upah, nilai produksi dan modal usaha terhadap penyerapan tenaga kerja dengan hasil perhitungan akhir estimator adalah sebagai berikut:

$$\text{LnLD} = -4,758 + 0,150 (\text{Ln W}) + 0,224 (\text{Ln Q}) + 0,021 (\text{Ln R})$$

Dari model tersebut terdapat satu variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat secara parsial. Variabel tersebut adalah Nilai Produksi. Sedangkan dua variabel bebas lainnya yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat secara parsial yaitu, X1 (Tingkat Upah), dan X2 (Modal Usaha)

**LnLD** = variabel terikat yang nilainya akan di prediksi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang akan menjadi variabel terikat yaitu Penyerapan Tenaga Kerja.

**C** = (Konstanta) bernilai -4,758 yang artinya ketika LnW, LnQ, dan LnR = 0 maka Tingkat Pengangguran meningkat sebesar 4,758 persen yang disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja.

**B2** = Variabel Ln Q yang probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya variabel Nilai Produksi secara parsial signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Nilai koefisien Ln Q sebesar 0,224 mengartikan bahwa ketika ada tambahan nilai produksi sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 0,224 persen

## Uji F

Tabel 10. ANNOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.428	3	2.476	14.046	.000 <sup>a</sup>
	Residual	25.560	145	.176		
	Total	32.988	148			

a. Predictors: (Constant), Modal Usaha, Tingkat Upah Kerja, Nilai Produksi

b. Dependent Variable: Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil uji-F (secara simultan) diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 14,046 sedangkan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 2,67. Hal ini memperlihatkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dengan tingkat signifikansi 0,0001. Jadi dapat dikatakan bahwa upah ( $X_1$ ), nilai produksi ( $X_2$ ) dan modal kerja ( $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan terhadap penyerapan tenaga kerja ( $Y$ ) pada industri mikro dan kecil untuk sektor makanan dan minuman di Provinsi Aceh.

## Uji R<sup>2</sup>

Tabel 11. Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.475 <sup>a</sup>	.225	.209	.41985

a. Predictors: (Constant), Modal Usaha, Tingkat Upah Kerja, Nilai Produksi

b. Dependent Variable: Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,225. Artinya bahwa sebesar 22,5% perubahan-perubahan dalam variabel terikat terikat (penyerapan tenaga kerja) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam faktor tingkat upah, nilai produksi dan modal usaha. Sedangkan selebihnya yaitu sebesar 77,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian seperti yang dijelaskan di atas.

## 3.8 Pembahasan

### 3.8.1 Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan tenaga Kerja

Besarnya koefisien regresi nilai produksi adalah 0,224 memiliki makna bahwa jika variabel ini meningkat 1% maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,224 persen dengan asumsi variable-variabel lain konstan. Jadi hubungan nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja adalah positif dan berpengaruh secara signifikan pada industri mikro dan kecil untuk sektor makanan dan minuman di Provinsi Aceh.

Pengaruh signifikan ini lebih jauh mengandung makna bahwa nilai produksi pada industri mikro kecil subsektor makanan dan minuman ini mempengaruhi pihak pengusaha kecil untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi. Sedangkan hubungan positif pada hasil regresi ini menunjukkan bahwa apabila nilai produksi meningkat, maka jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja yang memiliki ketrampilan maupun tenaga kerja yang kurang terampil yang digunakan dalam proses produksi akan meningkat pula. Karena peningkatan dalam nilai produksi mencerminkan peningkatan dalam jumlah produksi dengan asumsi harga produk tetap. Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

Sesuai dengan penelitian Adrianto (2013) yang melakukan penelitian tentang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa nilai produksi merupakan faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil.

### 3.8.2 Pengaruh Tingkat Upah Kerja Terhadap Penyerapan tenaga Kerja

Hasil penelitian terhadap variable upah tenaga kerja ( $X_1$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,643, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,976. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,521. Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel upah tenaga kerja ( $X_1$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industry makanan dan minuman.

Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan sebagian tenaga kerja sektor makanan dan minuman di Provinsi Aceh adalah usaha rumah tangga, umumnya tenaga kerja terdiri dari unsur keluarga yang akan menggerakkan industri pada usaha makanan dan minuman, selain itu pengusaha industri makanan dan minuman di Aceh membaya upah berdasarkan produksi dan produktivitas tenaga kerja, semangkin produktif maka jumlah penerimaan yang diperoleh setiap tenaga kerja semangkin besar. Inilah sebab mengapa upah tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Aceh. Selanjutnya industri mikro dan kecil makanan dan minuman di Provinsi Aceh jika berkonversi menjadi industri manufaktur maka baru ada pengaruh antara penyerapan tenaga kerja dengan tingkat upah

### 3.8.3 Pengaruh Modal Usaha Terhadap Penyerapan tenaga Kerja

Besarnya koefisien regresi Modal usaha adalah 0,021 dengan tingkat signifikan 0,511 atau lebih besar dari 0,05 yang bermakna bahwa nilai tersebut tidak memiliki signifikansi antara penambahan modal dengan penyerapan tenaga kerja pada industri mikro dan kecil untuk usaha makanan dan minuman di Provinsi Aceh.

Menunjukkan bahwa pada industri mikro dan kecil subsektor makanan dan minuman Provinsi Aceh penyerapan tenaga kerja tidak dipengaruhi oleh penambahan modal, disebabkan karena penambahan modal lebih kepada upaya peningkatan jumlah produksi melalui penambahan bahan baku, penggunaan mesin dan teknologi dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja, untuk merubah tata cara produksi ke arah yang lebih modern untuk meningkatkan jumlah produksi dan produktivitas dari tenaga kerja.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil pada industri makanan dan minuman di Provinsi Aceh dapat kita simpulkan bahwa:

1. Daya saing produktivitas tenaga kerja Indonesia berada pada peringkat keenam. Penyebabnya karena rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan, tingkat upah rata-rata juga sangat rendah.
2. Hasil analisis diatas menunjukkan nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mikro, kecil subsektor industri makanan dan minuman di Provinsi Aceh, namun nilai produksi berpengaruh secara positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mikro dan kecil untuk makanan dan minuman di Provinsi Aceh. Namun tingkat upah dan modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mikro dan kecil untuk makanan dan minuman di Provinsi Aceh.
3. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh, maka yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan nilai produksi usaha, oleh karena itu diperlukan pertumbuhan industri makanan dan minuman untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui peningkatan investasi, pemberian kredit murah pada usaha mikro dan kecil dan memperluas pasar produksi sehingga nilai produksi bisa meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri A. 2007. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*. 1(1).
- Adrianto Rizky. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kacil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)
- (BPS) Badan Pusat Statistik. 2010. Industri Mikro dan Kecil. BPS: Jakarta.
- (BPS) Badan Pusat Statistik. 2015. Data Sosial Ekonomi, Ed-60. BPS: Jakarta.
- (BPS) Badan Pusat Statistik. 2015. Sosial dan Ekonomi Masyarakat Provinsi Aceh. BPS Aceh: Provinsi Aceh.
- Dumary, 2001. Perekonomiann Indonesia. Airlangga. Jakarta
- (ILO), 2015. ASEAN Cummonity 2015.: ILO and ADB. Bangkok, Thailand
- Mulyadi S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Partomo TS, Soejoedono AR. 2004. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Sukirno S. 2005. *Mikro Ekonomi Manajemen SDM, Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.